

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, dan juga memiliki potensi untuk menjadi salah satu bangsa yang maju, bermartabat, dan jauh lebih baik dari saat ini. Itu semua dapat terwujud tentunya dengan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, berkarakter, dan memiliki visi, serta keinginan yang jelas dan terarah untuk kemajuan bangsa.

Bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang baik dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan yang cepat dan jelas. Di sinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu. Untuk memenuhi tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya pendidikan adalah faktor terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menurut ukuran normatif, pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta

akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai karakter. Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga menjadikan kita lebih beradab dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam membentuk pribadi individu mengingat banyaknya terjadi fenomena-fenomena yang mencerminkan tindakan yang tercela pada saat ini. Bukan hanya itu, saat ini Indonesia juga sedang menghadapi globalisasi, dan hal tersebut merupakan ujian besar yang harus dilalui. Globalisasi yang merupakan proses mendunia menjadikan tata krama, etika, gaya hidup dan kreativitas siswa saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakteristik bangsa. Menurut Lickona dalam (Muslich, 2011:35-36), ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tandayang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh teman sepermainan yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
9. Memudarnya ketidak jujuran
10. Ada rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama

Kesepuluh poin diatas merupakan lampu darurat yang mengingatkan kita bahwa penanaman karakter harus dibentuk sejak dini agar tidak terjadi tindakan-

tindakan seperti kesepuluh poin yang diatas. Jika ada kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya, maka orang tua dan guru harus dapat mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya. Misalnya saja hampir semua anak mengetahui bahwa menyontek, menjiplak, dan membawa kertas catatan keruang ujian adalah perbuatan yang tidak jujur secara moral tidak bisa diterima, akan tetapi ternyata banyak yang melakukannya.

Selain hal tersebut juga dikalangan remaja terjadi fenomena seperti kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, kurang menghargai antar sesama, pergaulan bebas, kebut-kebutan di jalan, serta tauran. Fenomena yang biasanya terjadi dikalangan akademik yaitu tauran antar sesama siswa atau pelajar yang dilakukan dengan kekerasan tanpa memikirkan dampak akibat yang akan terjadi setelah itu. Terjadinya tauran dikarenakan oleh siswa yang kurang memiliki karakter yang kuat di dalam dirinya sehingga dapat terprovokasi dengan mudah. Selain itu faktor lainnya yaitu kurangnya kedisiplin dalam diri, kurangnya tanggung jawab, kurangnya kepedulian, serta kurangnya toleransi dalam diri sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Menurut Freud dalam Muslich(2011:35), kegagalan penanaman kepribadian yang tidak baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadia di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Sejalan dengan pernyataan Freud penanaman karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Apabila karakter yang dibentuk dalam diri anak

dapat terbentuk dengan baik maka ia akan memiliki kualitas diri yang baik, dan sebaliknya apabila penanaman karakter tidak dilakukan dengan semaksimal mungkin maka kualitas dirinya juga akan rendah.

Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai agen yang menyebarkan hal-hal positif terhadap karakter dan budaya bangsa. Tidak seorangpun yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, karena dengan hal ini anak-anak dapat menanamkan karakter yang lebih berbudaya di dalam dirinya, sehingga dapat menerima setiap perbedaan yang ada di dalam lingkungan sekitarnya. Apabila anak sudah dapat bertoleransi dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi dengan orang lain maka ia akan dapat dengan mudah berinteraksi di dalam masyarakat. Hal ini juga sudah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, di mana setiap siswa harus dapat aktif dan dapat mengerti tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Kembali melihat fenomena-fenomena yang terjadi saat ini tidak dapat dianggap remeh karena hal ini merupakan awal dari pembentukan karakter dalam diri individu dalam menentukan masa depannya serta masa depan bangsa. Menurut Setiawan dan Yunita (2017:88), memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa paska-reformasi yang dinilai sudah memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai prioritas yang utama.

Hal ini berarti setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter bangsa. Karena karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Gerakan

pembangunan karakter bangsa harus mendapat dukungan dari seluruh komponen pada akar bawah. Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika serta karakter pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa, dan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa dalam naungan NKRI.

Pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Ini sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Puspa (2014:58), menyadari akan hal tersebut, pemerintah selaku regulator bangsa harus menyiapkan langkah-langkah strategis, agar dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan siap bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi. Karena karakter merupakan kekuatan yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Jika warga negara memiliki karakter yang baik maka masa depan negara tersebut akan baik.

Begitupun sebaliknya, jika warga negara menunjukkan karakter yang tidak baik maka kehidupan negara tersebut kemungkinan tidak baik.

Oleh karena itu pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki, kemampuan, serta karakter yang mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Muslich (2011:6-8) adapun beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain sebagai berikut :

1. Menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak.
2. Menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi.
3. Meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menggunakan media sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa.

Keempat poin diatas harus dilakukan oleh pemerintah agar setiap individu memiliki kualitas diri. Dan dapat kita lihat bahwa pada poin pertama pemerintah harus menginternalisasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan yang formal yaitu sekolah agar anak dapat memiliki tiga komponen yang menurut Lickona dalam (Muslich, 2011:75), pendidikan karakter “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of goodcharacter*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”.

Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan

(*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Seperti misalnya pada saat ini masih banyak nilai-nilai karakter yang belum teraktualisasi dengan nyata. Misalnya saja banyak peserta didik yang tahu tentang tanggung jawabnya di sekolah tetapi tidak menjalankan tanggung jawab tersebut. Contohnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya. Ini sama seperti ia memiliki pengetahuan tetapi tidak ada tindakan dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut. Contoh lainnya disiplin dalam waktu yaitu jam kedatangan ke sekolah, setiap siswa harus datang tepat waktu agar tidak ketinggalan saat pelajaran sudah berlangsung. Hal-hal yang seperti ini harus diperhatikan agar setiap siswa dapat membentuk dan mengembangkan karakter dalam dirinya sejak dini, baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Menurut Setiawan dan Yunita (2017:92), untuk pengembangan pendidikan karakter di persekolahan mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran agama merupakan ujung tombak. Dari pemaparan tersebut mata pelajaran PPKn dianggap merupakan ujung tombak membentuk karakter karena mengingat PPKn mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang terimplementasi dalam masyarakat. Selain itu mata pelajaran PPKn juga sebagai potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran PPKn dianggap sebagai ujung tombak karena, mulai dari kanak-kanak sampai kepada perguruan tinggi setiap anak sudah diajarkan bagaimana agar menjadi warga negara atau seseorang yang berkarakter dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Serta lewat mata pelajaran ini

diharapkan siswa dapat membentuk karakter dalam dirinya. Mata Pelajaran PPKn sangat memiliki peranan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Tetapi pada saat ini banyak peserta didik yang merasa bahwa mata pelajaran ini tidak penting sehingga mereka malas dan bosan untuk belajar. Oleh karena itu berakibat kurang optimalnya pengajaran mata pelajaran ini kepada peserta didik di sekolah. Padahal mata pelajaran PPKn sangat memiliki peranan penting dan merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dapat terbentuk dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Guru selaku pendidik juga harus dapat memberikan contoh bagaimana cara berkarakter yang baik, tidak hanya di kalangan sekolah atau akademik tetapi juga di lingkungan masyarakat. Guru juga harus dapat mentransformasi nilai-nilai budaya yang merupakan budaya bangsa Indonesia yang tidak boleh dilupakan. Maka dari itu, diharapkan lewat mata pelajaran PPKn guru dapat membentuk karakter dalam diri setiap siswa sehingga mereka dapat berperan baik dalam memberikan kontribusi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Oleh karena itu setiap sekolah memiliki mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Hal ini sama seperti di SMP Swasta Hidayatul Islam, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang.

Sekolah ini berlokasi di jalan Bambu no 54 Pasar IV, Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, dan merupakan sekolah swasta yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX SMP. Masing-masing tingkatan memiliki beberapa kelas, pada kelas VII terdapat dua kelas yakni kelas VII-1 yang berjumlah 30 orang dan kelas VII-2 yang berjumlah 30 orang dalam satu kelas. Kelas VIII yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII-1 yang berjumlah 34 orang, dan VIII-2 yang berjumlah 29 orang. Serta satu kelas IX yang berjumlah 36 orang yang diajarkan oleh satu guru mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian diatas dapat menunjukkan bahwa Peran Mata Pelajaran PPKn sangat memiliki arti penting dalam membentuk karakter dalam diri setiap peserta didik. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Peran Mata Pelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Swasta Hidayatul Islam Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti menjadi terarah dan jelas tujuannya, agar tidak menimbulkan pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga melalui identifikasi masalah ini, dapat membawa peneliti melakukan penelitian yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya peran mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter

2. Kurangnya penanaman dan pembentukan karakter dalam diri siswa
3. Belum optimalnya pendidikan karakter yang diberikan di sekolah
4. Karakter siswa yang semakin buruk
5. Pemerintah yang belum serius menangani pendidikan karakter
6. Karakter dalam diri siswa belum teraktualisasikan secara nyata
7. Kurangnya karakter guru sebagai panutan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka penelitian ini harus jelas dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peran mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa. Adapun karakter yang ingin dibentuk dalam diri siswa yaitu karakter disiplin, jujur, sopan santun, bertanggung jawab, peduli, cinta tanah air, toleransi, religius, dan percaya diri.

D. Rumusan Masalah

Maka adapun rumusan masalah dalam peneliti ini yaitu apakah mata pelajaran PPKn berperan dalam membentuk karakter siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara ilmiah, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana peran mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi;
2. Bagi dosen untuk menambah informasi;
3. Bagi para mahasiswa, khususnya di jurusan PPKn FIS UNIMED untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis karya ilmiah di bidang pendidikan dengan fenomena yang terjadi saat ini.
4. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah SMP Swasta Hidayatul Islam dalam membentuk karakter siswa.